

Transformasi Keagamaan dan Sosial dalam Komunitas *Ṭarīqah Qādiriyyah Naqshabandiyyah* di Purwosari, Lampung Tengah

Ahmad Mukhlishin*, Jauharotun Nafisah, M. Muslih, Annida Ayu Damaro, Deby Setia Negara, Tristi Monita, Afika Duri

Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

*Correspondence: ✉ ahmadmukhlishin223@gmail.com

<https://doi.org/10.51214/biis.v3i2.1432>

ABSTRACT

This study explores the religious and social transformation within the Ṭarīqah Qādiriyyah Naqshabandiyyah (TQN) community of Roudlotus Solihin in Purwosari, Lampung Tengah. Using a qualitative case study approach, the research is grounded in Anthony Giddens's theory of structuration and Pierre Bourdieu's theory of practice. Data were collected through in-depth interviews and participant observation involving religious leaders (mursyid) and ordinary members. The findings reveal that the community has undergone significant transformation both in spiritual practices and social engagement. Regular religious activities—such as dzikir assemblies, haul celebrations, and routine pengajian—have expanded to include social empowerment programs and digital outreach through social media. These practices strengthen internal solidarity and promote broader social interaction. Moreover, generational differences are managed through inclusive strategies that integrate youth participation and technological innovation without abandoning the core spiritual doctrines. The study concludes that the TQN community in Purwosari acts as both a religious institution and a social agent, capable of reinterpreting its traditions to address contemporary challenges. This research contributes to the broader discourse on Indonesian Islam by showing how local Sufi communities sustain religious authority while engaging in meaningful social transformation.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji transformasi keagamaan dan sosial dalam komunitas *Ṭarīqah Qādiriyyah Naqshabandiyyah* (TQN) Roudlotus Solihin di Purwosari, Lampung Tengah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini berpijak pada teori strukturasi Anthony Giddens dan teori praktik Pierre Bourdieu. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap mursyid serta anggota komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas mengalami transformasi signifikan baik dalam praktik keagamaan maupun peran sosialnya. Aktivitas rutin seperti majelis dzikir, haul akbar, dan pengajian berkembang menjadi wadah pemberdayaan sosial dan dakwah melalui media sosial. Praktik-praktik ini memperkuat solidaritas internal sekaligus membangun interaksi sosial yang lebih luas. Perbedaan pandangan antar generasi diakomodasi melalui strategi inklusif yang melibatkan generasi muda dan inovasi digital, tanpa mengesampingkan nilai-nilai inti spiritualitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa TQN berperan sebagai institusi keagamaan dan agen sosial yang mampu menafsirkan ulang tradisi dalam merespons tantangan kontemporer. Temuan ini memperkaya diskursus Islam Indonesia dengan menunjukkan bahwa komunitas Sufi lokal dapat mempertahankan otoritas keagamaan sekaligus berkontribusi pada transformasi sosial yang bermakna.

ARTICLE INFO

Article History

Received: 15-10-2024

Revised: 20-11-2024

Accepted: 20-12-2024

Keywords:

Religious Practices;
Social Transformation;
Ṭarīqah Qādiriyyah
Naqshabandiyyah;

Histori Artikel

Diterima: 15-10-2024

Direvisi: 20-11-2024

Disetujui: 20-12-2024

Kata Kunci:

Praktik Keagamaan;
Ṭarīqah Qādiriyyah
Naqshabandiyyah;
Transformasi Sosial;



A. PENDAHULUAN

Islam di Indonesia tidak hanya hadir sebagai sistem kepercayaan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan,¹ tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang memengaruhi dinamika kehidupan masyarakat.² Di tengah pluralitas budaya dan tantangan modernitas, berbagai ekspresi keislaman berkembang secara kontekstual dan kompleks.³ Salah satu bentuk ekspresi tersebut adalah keberadaan komunitas *ṭarīqah*,⁴ yang berperan penting dalam membentuk orientasi spiritual sekaligus struktur sosial komunitas Muslim.⁵ Di berbagai wilayah Indonesia, *ṭarīqah* tidak sekadar menjadi wadah ritual zikir dan wirid, tetapi juga menjadi institusi sosial yang merespons perubahan sosial di tingkat lokal. Fenomena ini dapat diamati secara nyata di komunitas *Ṭarīqah Qādiriyyah Naqshabandiyyah* Roudlotus Solihin di Desa Purwosari, Lampung Tengah, yang tidak hanya membina kehidupan spiritual anggotanya, tetapi juga menunjukkan keterlibatan aktif dalam transformasi sosial masyarakat sekitar.

Secara literatur, *ṭarīqah* telah lama menjadi perhatian dalam kajian Islam di Indonesia, terutama dalam hubungannya dengan praktik sufisme dan konservasi nilai-nilai spiritual.⁶ *Ṭarīqah Qādiriyyah Naqshabandiyyah* sendiri merupakan hasil sintesis dari dua jalur tasawuf besar, yaitu *Qādiriyyah* yang menekankan aspek spiritualitas dan kasih sayang, serta *Naqshabandiyyah*⁷ yang menekankan disiplin spiritual dan keterlibatan sosial.⁸ Kajian sebelumnya menyebutkan bahwa *ṭarīqah* berkontribusi dalam membentuk etika sosial seperti kejujuran, kesederhanaan, dan solidaritas, serta menjadi ruang penguatan identitas Muslim tradisional. Namun demikian, banyak dari kajian tersebut masih bersifat konseptual atau berskala makro,⁹ dan belum secara mendalam menelusuri dinamika transformasi sosial-keagamaan di level praksis, khususnya dalam konteks komunitas lokal yang berhadapan langsung dengan arus modernisasi dan perubahan sosial yang cepat.

Beberapa studi terdahulu memandang *ṭarīqah* sebagai bentuk resistensi terhadap modernitas, dengan mempertahankan praktik-praktik keagamaan tradisional yang dianggap autentik.¹⁰ Namun, kajian lain menunjukkan bahwa *ṭarīqah* justru mampu beradaptasi dan

¹ Syarif Maulidin and Muhamad Latif Nawawi, "A Kearifan Lokal Dalam Tradisi Keislaman: Memahami Kontribusi Budaya Islam Di Indonesia," *ISEDU: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2024): 41–50.

² Ismatu Ropi, *Religion and Regulation in Indonesia* (Singapore: Springer, 2017), 140.

³ Mansoor Moaddel, *Islamic Modernism, Nationalism, and Fundamentalism: Episode and Discourse* (United State: University of Chicago Press, 2005), 2.

⁴ Ahmad Musyafiq, "Spiritualitas Kaum Fundamentalis," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (May 30, 2012): 55–78, <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.186>.

⁵ Prof Dr Vahit Göktaş et al., "Spirituality in the Context of Tablighi Jamaat and Its Implication on Muslim Society: The Sufi Perspective," *International Journal of Social, Political and Economic Research* 9, no. 1 (April 9, 2022): 49–53, <https://doi.org/10.46291/IJOSPERvol9iss1pp49-66>.

⁶ Azhar Ibrahim, *Contemporary Islamic Discourse in the Malay-Indonesian World: Critical Perspectives* (Malaysia: Strategic Information and Research Development Centre, 2022), 61.

⁷ Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyyah Dengan Referensi Utama Suryalaya* (Prenada Media, 2010).

⁸ Hisyam Ibnu Ma'shum, "Perkembangan Tarekat Qodiriyyah Wa Naqshabandiyyah di Pondok Pesantren Al Ulfah Garut 1970-2005" (other, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023), 15–30, <https://digilib.uinsgd.ac.id/71670/>.

⁹ Zaenal Muttaqin, Hamid Nasuki, and Masri Mansoer, "Tarekat Dan Perubahan Sosial Di Banten," *Refleksi* 22, no. 1 (2023): 1–28.

¹⁰ Abdul Basyit, "Pembaharuan Model Pesantren: Respon Terhadap Modernitas," *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16, no. 2 (October 9, 2017): 293–95, <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i2.6444>.

mentransformasikan dirinya menjadi institusi yang responsif terhadap kebutuhan sosial.¹¹ Komunitas *ṭarīqah* tidak hanya bertahan, tetapi juga menginisiasi berbagai program pemberdayaan, seperti pendidikan, kegiatan amal, dan ekonomi produktif. Akan tetapi, masih jarang ditemukan studi yang memetakan bagaimana proses transformasi tersebut berlangsung dalam relasi sosial sehari-hari, dan bagaimana struktur-struktur tradisional dalam komunitas *ṭarīqah* bernegosiasi dengan dinamika modernitas. Dengan demikian, diperlukan pendekatan yang mampu menjelaskan hubungan dialektis antara struktur dan agen dalam perubahan sosial yang terjadi di dalam komunitas-komunitas tersebut.

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan transformasi sosial sebagaimana dikembangkan oleh Anthony Giddens melalui teori strukturasi (*structuration theory*)¹² untuk menganalisis dinamika perubahan dalam komunitas *Ṭarīqah Qādiriyyah Naqshabandiyyah Roudlotus Solihin*. Teori ini menawarkan kerangka yang menolak pemisahan kaku antara struktur dan agen, dengan menekankan bahwa struktur sosial bukanlah entitas statis yang semata-mata membatasi tindakan, melainkan sesuatu yang direproduksi secara dinamis melalui praktik para agen. Dalam konteks ini, mursyid dan para pengikut *ṭarīqah* memainkan peran ganda sebagai agen yang tidak hanya melanggengkan nilai-nilai sufistik, tetapi juga secara aktif mentransformasikan struktur sosial keagamaan melalui aktivitas keseharian mereka.

Untuk memperkuat analisis tersebut, kerangka teoritik Pierre Bourdieu turut digunakan, khususnya melalui konsep habitus, modal, dan arena (*field*).¹³ Habitus religius yang terbentuk dari pengalaman spiritual dan sosial para anggota komunitas, serta kepemilikan modal simbolik oleh mursyid—seperti otoritas spiritual dan keilmuan—menjadi dasar dalam praktik-praktik keagamaan seperti zikir, pengajaran tasawuf, hingga partisipasi dalam kegiatan sosial-ekonomi. Arena sosial *ṭarīqah* ini kemudian menjadi ruang dialektika antara pelestarian identitas sufistik dan adaptasi terhadap perubahan sosial. Dengan demikian, komunitas ini tidak hanya bertahan dalam lanskap keagamaan modern, tetapi juga mampu membentuk sistem sosial alternatif yang meneguhkan spiritualitas sambil merespons tantangan zaman.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang bersifat empiris dan lokal, dengan menggambarkan proses transformasi sosial dan keagamaan secara konkret dalam praktik keseharian komunitas *ṭarīqah*. Penelitian ini tidak hanya melengkapi kekosongan literatur mengenai dinamika komunitas *ṭarīqah* di Indonesia, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis melalui penerapan teori strukturasi Giddens dalam studi komunitas keagamaan tradisional. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana komunitas *ṭarīqah* berperan sebagai agen perubahan sosial yang dinamis dan reflektif terhadap konteks lokal.

¹¹ Sehat Ihsan Shadiqin, "Tasawuf di Era Syariat: Tipologi Adaptasi dan Transformasi Gerakan Tarekat dalam Masyarakat Aceh Kontemporer," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 20, no. 1 (April 18, 2018): 66–70, <https://doi.org/10.22373/substantia.v20i1.3406>.

¹² Anthony Giddens, "Structuration Theory: Past, Present and Future," in *Giddens' Theory of Structuration* (United Kingdom: Routledge, 1991), 21.

¹³ Marco Schirone, "Field, Capital, and Habitus: The Impact of Pierre Bourdieu on Bibliometrics," *Quantitative Science Studies* 4, no. 1 (March 1, 2023): 186–202, https://doi.org/10.1162/qss_a_00232.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus¹⁴ untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam proses transformasi keagamaan dan sosial dalam komunitas *Ṭarīqah Qādiriyyah Naqshabandiyyah* di Purwosari, Lampung Tengah.¹⁵ Fokus utama diarahkan pada bagaimana anggota komunitas mengalami perubahan dalam praktik spiritual dan sosial, serta bagaimana nilai-nilai keagamaan mereka memengaruhi relasi sosial dan identitas kolektif. Untuk memahami dinamika ini, digunakan kerangka teori strukturasi Anthony Giddens¹⁶ yang memandang bahwa struktur sosial bukanlah entitas tetap dan kaku, melainkan secara terus-menerus direproduksi dan dibentuk ulang melalui tindakan para aktor. Dalam konteks ini, transformasi dalam komunitas *ṭarīqah* dipahami sebagai hasil interaksi dinamis antara struktur keagamaan yang diwariskan dan tindakan reflektif para anggotanya dalam merespons perubahan sosial dan budaya. Pendekatan ini kemudian diperkaya dengan teori praktik Pierre Bourdieu,¹⁷ khususnya melalui konsep habitus, modal, dan arena (*field*). Habitus keagamaan yang terbentuk dari pengalaman spiritual jangka panjang membentuk cara berpikir dan bertindak anggota komunitas, sementara modal simbolik—seperti otoritas spiritual mursyid—memainkan peran penting dalam mempertahankan legitimasi dan kohesi sosial. Komunitas *ṭarīqah* juga beroperasi dalam arena sosial yang dipenuhi kontestasi makna, terutama di tengah tantangan modernitas seperti digitalisasi dan pergeseran nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, kombinasi teori Giddens dan Bourdieu memberikan pemahaman komprehensif bahwa transformasi sosial-keagamaan yang terjadi merupakan hasil dari proses dialektis antara struktur dan agen, antara disposisi yang diwariskan dan strategi adaptif yang dikembangkan dalam praksis sehari-hari.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap berbagai kegiatan keagamaan dan sosial komunitas, seperti dzikir, pengajian, dan aksi sosial. Sebanyak 12 informan dipilih secara purposif,¹⁸ termasuk mursyid, tokoh agama lokal, dan anggota aktif lainnya. Teknik snowball sampling juga digunakan untuk menjangkau informan tambahan yang sulit diakses secara langsung. Aktivitas pengumpulan data berlangsung selama tiga bulan, dengan pencatatan lapangan yang intensif dan dokumentasi visual sebagai bagian dari strategi triangulasi data. Seluruh data dianalisis dengan metode tematik-deskriptif untuk mengidentifikasi pola tindakan dan representasi makna yang berkembang dalam komunitas.

Dalam kerangka Giddens, tindakan-tindakan anggota komunitas tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap struktur yang ada, tetapi juga berfungsi sebagai sarana reproduksi atau bahkan pergeseran struktur tersebut. Praktik dzikir berjamaah, peran mursyid dalam menentukan arah spiritual, serta solidaritas sosial yang muncul dalam kegiatan keagamaan dipahami sebagai bentuk-bentuk reproduksi struktur yang terjadi

¹⁴ Dimas Assyakurrohim et al., "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2022): 1–9.

¹⁵ M Teguh Saefuddin Teguh, Tia Norma Wulan, and Dase Erwin Juansah, "Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif Dan Kualitatif Pada Metode Penelitian," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 3 (2023): 5962–74.

¹⁶ Anthony Giddens and Philip W Sutton, *Essential Concepts in Sociology* (John Wiley & Sons, 2021).

¹⁷ Pierre Bourdieu and Loïc Wacquant, *Refleksiv Sosiologi:-Mâl Og Midler* (Gyldendal A/S, 2021).

¹⁸ M Syahrani Jailani and Firdaus Jeka, "Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 26320–27.

melalui agen. Sementara itu, pendekatan Pierre Bourdieu terutama melalui konsep habitus, modal sosial, dan modal simbolik digunakan untuk memahami bagaimana disposisi keagamaan terbentuk dan diwariskan dalam komunitas. Habitus keagamaan anggota Thoriqoh direproduksi melalui partisipasi rutin dalam ritual, internalisasi nilai-nilai spiritual, dan relasi sosial yang memperkuat identitas kolektif mereka sebagai komunitas religius.

Kombinasi antara teori strukturasi Giddens dan teori praktik Bourdieu memungkinkan penelitian ini menangkap kompleksitas proses transformasi sosial-keagamaan yang tidak linier, melainkan berlangsung dalam dialektika antara tindakan dan struktur, antara agensi dan disposisi. Kedua teori tersebut memberikan landasan untuk melihat bahwa perubahan dalam komunitas Thoriqoh bukanlah akibat eksternal semata, seperti modernisasi atau globalisasi, melainkan juga merupakan hasil refleksi, resistensi, dan adaptasi yang dilakukan oleh para anggota komunitas melalui praktik sehari-hari mereka. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya mampu menjelaskan perubahan yang terjadi, tetapi juga menawarkan pemahaman mendalam tentang bagaimana komunitas keagamaan dapat menjadi subjek aktif dalam mengarahkan transformasi sosial yang mereka alami.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Transformasi Keagamaan dan Sosial dalam Komunitas *Ṭarīqah Qādiriyyah Naqsyabandiyyah Roudlotus Solihin Purwosari, Lampung Tengah*

Komunitas *Ṭarīqah Qādiriyyah Naqsyabandiyyah Roudlotus Solihin* di Purwosari, Lampung Tengah, merupakan representasi lokal dari dua jaringan besar *ṭarīqah* dalam Islam, yaitu *Qādiriyyah* dan *Naqsyabandiyyah*. Kedua *ṭarīqah* ini memiliki akar sejarah yang panjang dalam tradisi tasawuf di Indonesia. Fokus ajarannya terletak pada penguatan spiritualitas melalui praktik dzikir, ibadah, serta pembinaan moral dan batiniah. Keberadaan *ṭarīqah* ini di Purwosari dapat ditelusuri dari peran aktif para ulama sufi yang membawa ajaran tasawuf ke berbagai wilayah, termasuk Lampung, dan menghimpunnya dalam wadah komunitas keagamaan yang berorientasi pada penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan kedekatan dengan Tuhan (*taqarrub ilā Allāh*).¹⁹

Tokoh sentral dalam penyebaran *ṭarīqah* ini di wilayah Purwosari adalah KH. Bustomi, seorang ulama yang memiliki pemahaman mendalam tentang tasawuf dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial-keagamaan.²⁰ Melalui pendekatan yang sederhana namun substansial, ia memperkenalkan nilai-nilai spiritual *ṭarīqah* kepada masyarakat melalui kegiatan pengajian, dzikir berjamaah, dan pembinaan rohani yang konsisten. Ajarannya diterima dengan baik oleh masyarakat lokal, terutama kalangan petani dan pekerja agraris, yang menemukan ketenangan batin dan keseimbangan hidup melalui ajaran tasawuf tersebut.

Dalam perkembangannya, komunitas *Ṭarīqah Qādiriyyah Naqsyabandiyyah* di Purwosari tidak hanya menunjukkan pertumbuhan dalam aspek spiritual, tetapi juga mengalami perluasan dalam peran sosial. Kegiatan keagamaan seperti ḥaul akbar, pengajian rutin, dan perayaan hari besar Islam menjadi platform bagi terbentuknya solidaritas dan kepedulian sosial antaranggota. Berbagai inisiatif sosial muncul, seperti bantuan ekonomi, pendidikan, dan partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan. Transformasi ini menunjukkan bahwa ajaran tasawuf tidak hanya berhenti pada dimensi batiniah, tetapi juga melahirkan kesadaran

¹⁹ Santri Pesantren, Wawancara, April 20, 2022.

²⁰ Agus Pahrudin, *Pergeseran Literatur Pondok Pesantren Salafiyah* (Natar: Pustaka Ali Imron, 2010), 29–30.

kolektif terhadap pentingnya membangun masyarakat yang inklusif dan peduli terhadap sesama.²¹

Data yang dihimpun dari wawancara dengan mursyid *ṭarīqah*, tokoh agama lokal, dan anggota komunitas aktif menunjukkan bahwa transformasi keagamaan dan sosial dalam komunitas ini berlangsung secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Para informan menggambarkan bagaimana mereka merespons tantangan modernitas dengan menyesuaikan bentuk praktik keagamaan tanpa meninggalkan nilai-nilai inti tasawuf. Hal ini tampak dalam pelaksanaan dzikir harian, pengajian welasan, serta pemanfaatan media sosial seperti WhatsApp dan YouTube sebagai sarana dakwah dan penguatan spiritualitas kolektif. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa dinamika sosial dan ritual dalam komunitas telah bergerak menuju pola yang lebih adaptif dan terbuka terhadap perkembangan zaman, mencerminkan pergeseran cara beragama yang responsif dan kontekstual.²²

Perubahan yang diamati tidak hanya terjadi pada dimensi ritualistik, tetapi juga dalam pola relasi sosial di dalam komunitas. Jika sebelumnya interaksi antaranggota *ṭarīqah* lebih terbatas pada kegiatan spiritual, kini komunitas menunjukkan keterbukaan terhadap aktivitas sosial yang lebih luas. Kegiatan gotong-royong, bantuan sosial, dan kerja sama dalam penyelenggaraan acara kemasyarakatan menjadi bagian dari ekspresi keagamaan yang kontekstual. Hal ini mencerminkan transformasi sosial yang dipicu oleh pembaruan dalam struktur internal komunitas dan interaksinya dengan masyarakat luar.²³

Secara keseluruhan, transformasi keagamaan dan sosial dalam komunitas *Ṭarīqah Qādiriyah Naqsyabandiyah* Roudlotus Solihin menunjukkan dinamika adaptasi yang kuat terhadap perubahan sosial dan budaya. Meskipun terdapat perbedaan perspektif antara generasi tua dan muda dalam memahami dan menjalankan praktik *ṭarīqah*, komunitas ini tetap menjaga nilai-nilai inti ajarannya. Kesiapan untuk beradaptasi tanpa meninggalkan substansi spiritual menjadi kekuatan utama dalam mempertahankan eksistensi *ṭarīqah* ini di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Temuan ini memperlihatkan bahwa komunitas *ṭarīqah* dapat menjadi agen aktif dalam membangun transformasi sosial berbasis spiritualitas Islam yang kontekstual dan relevan dengan zaman.

2. Transformasi Keagamaan dan Sosial dalam Komunitas *Ṭarīqah Qādiriyah Naqsyabandiyah* Roudlotus Solihin: Kajian Perspektif Giddens dan Bourdieu

Transformasi keagamaan dan sosial dalam komunitas-komunitas keagamaan tradisional semakin menarik untuk dikaji,²⁴ khususnya dalam konteks perubahan sosial yang dipicu oleh modernisasi, globalisasi, dan perkembangan teknologi. Komunitas *ṭarīqah*, yang selama ini sering diasosiasikan dengan praktik-praktik sufistik yang bersifat ritualistik dan tertutup,²⁵ kini menunjukkan kapasitas adaptif yang signifikan. Tidak sedikit dari mereka yang mampu menjawab tantangan zaman dengan cara mempertahankan esensi ajaran spiritual sembari membuka diri terhadap dinamika sosial yang terus berkembang. Komunitas *Ṭarīqah Qādiriyah Naqsyabandiyah* Roudlotus Solihin di Purwosari, Lampung Tengah, merupakan salah satu contoh nyata dari fenomena tersebut. Komunitas ini tidak hanya menjaga

²¹ Santri Pesantren, Wawancara.

²² Santri Pesantren.

²³ Santri Pesantren.

²⁴ Peter Cannolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogyakarta: IRCISOD, 2016), 96.

²⁵ Muttaqin, Nasuki, and Mansoer, "Tarekat Dan Perubahan Sosial Di Banten," 1–28.

kesinambungan nilai-nilai tasawuf, tetapi juga aktif membentuk ruang-ruang sosial baru yang inklusif dan kontekstual dalam merespons perubahan zaman.

Untuk memahami fenomena ini secara lebih mendalam, pendekatan teoritis yang bersifat reflektif dan sosiologis menjadi penting. Oleh karena itu, kajian ini menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens dan teori praktik Pierre Bourdieu sebagai dua kerangka utama yang saling melengkapi. Perspektif Giddens membantu menjelaskan bagaimana struktur sosial dalam komunitas tidak berdiri sendiri, melainkan terus direproduksi dan dibentuk ulang melalui tindakan para anggotanya. Sementara itu, teori Bourdieu memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana habitus, modal sosial, dan arena sosial membentuk pola tindakan kolektif yang bersifat adaptif dan strategis. Dengan mengintegrasikan kedua pendekatan ini, analisis yang disajikan berupaya menangkap kompleksitas transformasi keagamaan dan sosial dalam komunitas *ṭarīqah* ini sebagai proses yang dinamis, tidak linier, serta sarat dengan makna dan negosiasi simbolik.

Komunitas *Ṭarīqah Qādiriyyah Naqsyabandiyyah* Roudlotus Solihin di Purwosari, Lampung Tengah, menjadi representasi dari dinamika sufisme lokal yang tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang secara progresif. Melalui sintesis dua jalur besar *ṭarīqah*—*Qādiriyyah* dan *Naqsyabandiyyah*—komunitas ini membangun fondasi spiritualitas yang kuat melalui praktik dzikir, pembinaan akhlak, dan penanaman nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif strukturasi Anthony Giddens, keberadaan komunitas ini mencerminkan hubungan dialektis antara struktur keagamaan dan tindakan agen.²⁶ Struktur sosial keagamaan, seperti tradisi zikir dan pengajian, tidak hadir sebagai sistem yang memaksa, melainkan direproduksi terus-menerus oleh para anggota komunitas melalui praktik yang dilakukan secara sadar dan reflektif. Di sinilah letak kekuatan komunitas ini: mereka menjadi agen-agen aktif yang memelihara, mentransformasi, dan merekonstruksi struktur sosial melalui praksis spiritual.

Peran KH. Bustomi sebagai mursyid memiliki signifikansi tersendiri dalam kerangka strukturasi. Ia bukan sekadar pewaris tradisi, tetapi juga arsitek utama dari kontinuitas dan pembaruan struktur komunitas *ṭarīqah*. Dengan kharisma dan otoritas moral yang dimilikinya, ia mampu membentuk arah perkembangan komunitas secara simultan antara nilai tradisional dan kebutuhan kontemporer. Dalam analisis Pierre Bourdieu, otoritas yang dimiliki oleh KH. Bustomi dapat dilihat sebagai bentuk akumulasi modal simbolik,²⁷ yakni kekuasaan yang diakui secara sosial berdasarkan reputasi, kepakaran keagamaan, dan pengalaman spiritual. Modal ini memberinya posisi dominan dalam arena sosial komunitas, di mana ia tidak hanya memimpin, tetapi juga mengarahkan transformasi melalui legitimasi yang diterima secara kolektif oleh pengikutnya. Pengaruh ini memperlihatkan bagaimana seorang agen dapat memobilisasi struktur dan habitus untuk menghasilkan perubahan sosial yang bermakna.²⁸

Transformasi keagamaan dalam komunitas ini tidak hanya bersifat internal, tetapi juga eksternal, di mana praktik tasawuf diperluas menjadi strategi pembinaan sosial. Haul akbar,

²⁶ B. Herry-Priyono, *Anthony Giddens: Suatu Pengantar* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016), 34.

²⁷ Mukhamad Syaiful Milal, "Menilik Modal Simbolik Halimi Zuhdy Sebagai Sastrawan Arab Dari Indonesia," *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* 5, no. 1 (June 29, 2021): 115–30, <https://doi.org/10.14421/ajbs.2021.05106>.

²⁸ Nanang Krisdinanto, "PIERRE BOURDIEU, SANG JURU DAMAI:," *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, No. 2 (March 31, 2014): 194–95, <https://doi.org/10.21070/Kanal.V2i2.300>.

kegiatan pengajian publik, hingga gerakan amal dan pendidikan merupakan wujud konkret bahwa komunitas ini tidak membatasi diri dalam ritualistik yang tertutup. Dalam perspektif Giddens, ekspansi ini menunjukkan kapasitas reflektif agen dalam memaknai ulang fungsi agama sebagai bagian dari struktur sosial yang lebih luas.²⁹ Mereka tidak sekadar mengikuti tradisi, tetapi memproduksi struktur-struktur baru yang lebih relevan dan fungsional dalam menghadapi perubahan masyarakat. Bagi Bourdieu, fenomena ini memperlihatkan reproduksi habitus dalam bentuk yang lebih terbuka dan fleksibel. Habitus tasawuf yang menekankan kesederhanaan, kasih sayang, dan penyucian diri diterjemahkan dalam tindakan sosial yang konkret dan berdampak langsung terhadap kehidupan komunitas.

Kemampuan komunitas ini dalam memanfaatkan media digital juga menjadi indikator penting dari transformasi struktur keagamaan. *WhatsApp*, *YouTube*, dan *Facebook* tidak hanya digunakan untuk komunikasi internal, tetapi juga sebagai ruang baru dakwah dan distribusi pengetahuan sufistik. Dalam teori strukturasi Giddens, penggunaan media digital mencerminkan reorganisasi struktur,³⁰ di mana teknologi menjadi bagian dari sistem baru yang mengatur interaksi sosial dan keagamaan. Adaptasi ini tidak bebas dari tantangan, seperti pergeseran otoritas dari relasi tatap muka ke ruang virtual yang lebih cair dan terbuka. Namun justru di sinilah letak kemampuan komunitas dalam mengelola perubahan—mereka tidak kehilangan inti ajaran, tetapi mengartikulasikannya kembali dalam medium yang lebih kontekstual. Sedangkan bagi Bourdieu, arena digital merupakan medan baru yang menuntut konversi modal simbolik ke dalam bentuk yang lebih kompetitif dan publik,³¹ sekaligus membuka ruang kontestasi terhadap berbagai tafsir keagamaan yang beragam.

Perubahan yang terjadi tidak hanya menyangkut cara beragama, tetapi juga membentuk ulang relasi sosial dalam komunitas. Dulu, struktur sosial komunitas lebih tertutup dan berpusat pada ritual keagamaan internal; kini, relasi sosial bergerak menuju solidaritas yang lebih inklusif melalui kerja sosial, gotong-royong, dan partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran struktur sosial internal dari model eksklusif ke model partisipatif. Dalam kerangka Giddens, ini menunjukkan bahwa agen-agen komunitas tidak hanya mempertahankan struktur lama, tetapi juga menciptakan praktik baru yang merefleksikan kebutuhan sosial. Sementara dalam kerangka Bourdieu, perubahan ini dapat ditafsirkan sebagai strategi adaptif yang melibatkan konversi modal sosial—yakni relasi antarindividu—untuk memperkuat posisi komunitas dalam medan sosial yang terus berubah.

Konflik kecil yang muncul antara generasi muda dan tua dalam memahami praktik *tarīqah* menunjukkan bahwa transformasi tidak selalu berlangsung mulus, namun penuh negosiasi. Generasi muda yang lebih terbuka terhadap teknologi dan metode dakwah baru sering kali menghadapi resistensi dari generasi yang lebih senior, yang masih berpegang teguh pada bentuk-bentuk ritual tradisional. Namun konflik ini tidak bersifat destruktif, melainkan menjadi bagian dari dialektika sosial yang memperkuat proses refleksi internal

²⁹ Johanis Putratama Kamuri, "Konsep Worldview: Usaha Melengkapi Konsep Struktur Dalam Teori Strukturasi Giddens," *Jurnal Filsafat* 31, no. 2 (August 27, 2021): 220–40, <https://doi.org/10.22146/jf.60704>.

³⁰ Adi Wibowo Octavianto, "Strukturasi Giddens dan Social Construction of Technology (SCoT) Sebagai Pisau Analisis Alternatif Penelitian Sosial Atas Teknologi Media Baru," *Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 2 (December 1, 2014): 41–57, <https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v6i2.417>.

³¹ Anak Agung Ngurah Agung Suryadipta Wardhana, "Habitus, Kapital, Dan Distinction: Strategi Penguasaan Kapital Melalui Praktik Mikrotransaksi Komoditas Virtual Dalam Permainan Daring," *Journal of Animation and Games Studies*, no. 9 (2023): 30–34.

dalam komunitas. Di sini tampak bahwa habitus tidak bersifat absolut, tetapi lentur dan bisa bertransformasi melalui pengalaman baru. Hal ini sejalan dengan pandangan Bourdieu bahwa habitus bersifat generatif dan terbuka terhadap perubahan, asalkan perubahan itu dilakukan dalam kerangka struktur dan modal yang telah diakui oleh komunitas.

Dengan demikian, sintesis teori Anthony Giddens dan Pierre Bourdieu menunjukkan bahwa transformasi keagamaan dan sosial dalam komunitas *Tarīqah Qādirīyah Naqsyabandīyah* Roudlotus Solihin merupakan hasil dari interaksi dinamis antara struktur, agen, habitus, dan modal. Struktur sosial tidak berdiri sendiri, melainkan diciptakan ulang oleh agen yang memiliki reflektivitas dan kapasitas untuk menyesuaikan diri dengan tantangan zaman. Di sisi lain, habitus dan modal yang dimiliki komunitas menjadi sumber kekuatan untuk menjaga kontinuitas nilai sembari melakukan inovasi yang adaptif. Komunitas ini berhasil menjadi model bagaimana sebuah tradisi keagamaan dapat bertahan dan bahkan berkembang dalam konteks modern tanpa harus kehilangan akar spiritualnya. Transformasi yang mereka alami tidak hanya menegaskan vitalitas tasawuf dalam masyarakat kontemporer, tetapi juga memperkaya diskursus tentang relasi antara agama, masyarakat, dan perubahan sosial di era digital.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Transformasi keagamaan dan sosial yang terjadi dalam *komunitas Tarīqah Qādirīyah Naqsyabandīyah* Roudlotus Solihin merupakan hasil dari interaksi dinamis antara struktur sosial dan agen individu yang beroperasi dalam konteks modernitas dan digitalisasi. Melalui lensa teori strukturasi Anthony Giddens, praktik keagamaan yang semula tradisional dan eksklusif mengalami rekonstruksi melalui media digital yang memungkinkan fleksibilitas dan perluasan akses, namun juga menimbulkan ketegangan terkait distribusi otoritas keagamaan. Di sisi lain, analisis Pierre Bourdieu dengan konsep habitus, modal sosial, dan lapangan sosial menegaskan bahwa fondasi disposisi keagamaan dan jaringan sosial yang kuat menjadi modal strategis untuk mempertahankan identitas dan solidaritas komunitas dalam menghadapi tekanan sosial budaya. Sintesis kedua pendekatan tersebut menggarisbawahi bahwa perubahan sosial-keagamaan adalah hasil dialektika kontinu antara konservasi nilai-nilai tradisional dan inovasi praktis yang adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, transformasi ini bukan merupakan distorsi ajaran tasawuf, melainkan bukti ketahanan dan fleksibilitas ajaran dalam menjawab tantangan kontemporer, yang memperkaya diskursus sosiologi agama dan kajian transformasi sosial-keagamaan di era digital.

Daftar Pustaka

- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikhrum, Rusdy A Sirodj, and Muhammad Win Afgani. "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2022): 1–9.
- Basyit, Abdul. "Pembaharuan Model Pesantren: Respon Terhadap Modernitas." *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16, no. 2 (October 9, 2017): 293–324. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i2.6444>.
- Bourdieu, Pierre, and Loïc Wacquant. *Refleksiv Sociologi:-Mål Og Midler*. Gyldendal A/S, 2021.
- Cannolly, Peter. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: IRCISOD, 2016.
- Giddens, Anthony. "Structuration Theory: Past, Present and Future." In *Giddens' Theory of Structuration*. United Kingdom: Routledge, 1991.

- Giddens, Anthony, and Philip W Sutton. *Essential Concepts in Sociology*. John Wiley & Sons, 2021.
- Göktaş, Prof Dr Vahit, Mohammad Mahmudul Hasan, Saeyd Rashed Hasan Chowdury, and Murat İsmailoğlu. "Spirituality in the Context of Tablighi Jamaat and Its Implication on Muslim Society: The Sufi Perspective." *International Journal of Social, Political and Economic Research* 9, no. 1 (April 9, 2022): 49–66. <https://doi.org/10.46291/IJOSPERvol9iss1pp49-66>.
- Herry-Priyono, B. *Anthony Giddens: Suatu Pengantar*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016.
- Ibrahim, Azhar. *Contemporary Islamic Discourse in the Malay-Indonesian World: Critical Perspectives*. Malaysia: Strategic Information and Research Development Centre, 2022.
- Jailani, M Syahran, and Firdaus Jeka. "Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023).
- Kamuri, Johanis Putratama. "Konsep Worldview: Usaha Melengkapi Konsep Struktur Dalam Teori Strukturasi Giddens." *Jurnal Filsafat* 31, no. 2 (August 27, 2021): 220–43. <https://doi.org/10.22146/jf.60704>.
- Krisdinanto, Nanang. "Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (March 31, 2014): 189–206. <https://doi.org/10.21070/kanal.v2i2.300>.
- Ma'shum, Hisyam Ibnu. "Perkembangan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Al Ulfah Garut 1970-2005." Other, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023. <https://digilib.uinsgd.ac.id/71670/>.
- Maulidin, Syarif, and Muhamad Latif Nawawi. "A Kearifan Lokal Dalam Tradisi Keislaman: Memahami Kontribusi Budaya Islam Di Indonesia." *ISEDU: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2024): 41–50.
- Milal, Mukhamad Syaiful. "Menilik Modal Simbolik Halimi Zuhdy Sebagai Sastrawan Arab Dari Indonesia." *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* 5, no. 1 (June 29, 2021): 115–32. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2021.05106>.
- Moaddel, Mansoor. *Islamic Modernism, Nationalism, and Fundamentalism: Episode and Discourse*. United State: University of Chicago Press, 2005.
- Mulyati, Sri. *Peran Edukasi Tarekat Qadariyyah Naqsabandiyah Dengan Referensi Utama Suryalaya*. Prenada Media, 2010.
- Musyafiq, Ahmad. "Spiritualitas Kaum Fundamentalis." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (May 30, 2012): 55–78. <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.186>.
- Muttaqin, Zaenal, Hamid Nasuki, and Masri Mansoer. "Tarekat Dan Perubahan Sosial Di Banten." *Refleksi* 22, no. 1 (2023): 1–28.
- Octavianto, Adi Wibowo. "Strukturasi Giddens dan Social Construction of Technology (SCoT) Sebagai Pisau Analisis Alternatif Penelitian Sosial Atas Teknologi Media Baru." *Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 2 (December 1, 2014): 41–57. <https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v6i2.417>.
- Pahrudin, Agus. *Pergeseran Literatur Pondok Pesantren Salafiyah*. Natar: Pustaka Ali Imron, 2010.
- Ropi, Ismatu. *Religion and Regulation in Indonesia*. Singapore: Springer, 2017.
- Santri Pesantren. Wawancara, April 20, 2022.
- Schirone, Marco. "Field, Capital, and Habitus: The Impact of Pierre Bourdieu on Bibliometrics." *Quantitative Science Studies* 4, no. 1 (March 1, 2023): 186–208. https://doi.org/10.1162/qss_a_00232.
- Shadiqin, Sehat Ihsan. "Tasawuf di Era Syariat: Tipologi Adaptasi dan Transformasi Gerakan Tarekat dalam Masyarakat Aceh Kontemporer." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 20, no. 1 (April 18, 2018): 66–79. <https://doi.org/10.22373/substantia.v20i1.3406>.

- Teguh, M Teguh Saefuddin, Tia Norma Wulan, and Dase Erwin Juansah. "Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif Dan Kualitatif Pada Metode Penelitian." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 3 (2023): 5962-74.
- Wardhana, Anak Agung Ngurah Agung Suryadipta. "Habitus, Kapital, Dan Distinction: Strategi Penguasaan Kapital Melalui Praktik Mikrotransaksi Komoditas Virtual Dalam Permainan Daring." *Journal of Animation and Games Studies*, no. 9 (2023): 1.